

## **Sosialisasi Dampak Pernikahan Dini melalui Media Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja**

**Ramah Hayu<sup>1</sup>, Ratna Indah Sari Dewi<sup>2</sup>, Sandra Ilona<sup>3</sup>, Rahmi Melfa Widodo<sup>4</sup>**

<sup>1</sup> Prodi Profesi Bidan, Universitas Syedza Saintika, Indonesia

<sup>2</sup> Prodi Sarjana Keperawatan, Universitas Syedza Saintika, Indonesia

<sup>3,4</sup> Prodi Sarjana Kebidanan, Universitas Baiturahmah, Indonesia

Received : 16 Mei 2025, Revised : 17 Mei 2025, Published : 1 Juli 2025

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Ramah Hayu

E-mail: [ramahhayu@gmail.com](mailto:ramahhayu@gmail.com)

### **Abstrak**

Pernikahan dini merupakan permasalahan serius di Indonesia dengan dampak pada kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan remaja. 10,35% perempuan menikah sebelum usia 18 tahun, dengan prevalensi di Sumatera Barat mencapai 13,7%. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai risiko pernikahan dini melalui edukasi berbasis video. Tahap awal pelaksanaan, sebelum pemaparan materi responden diminta untuk menjawab soal pretest. Kemudian dilanjutkan pemberian informasi terkait dampak pernikahan dini melalui video terhadap peningkatan pengetahuan responden. Diakhir sesi para responden kembali diminta mengisi posttest untuk mengukur tingkat pengetahuan dan pemahaman materi yang telah disampaikan. sebelum penyampaian materi terkait dampak pernikahan dini sebesar 51,08% remaja memiliki pengetahuan rendah terhadap efek pernikahan dini. Setelah sosialisasi sebagian besar remaja 68,62% terjadi peningkatan pengetahuan terkait dampak pernikahan dini. Pernikahan dini dapat menyebabkan risiko kematian ibu akibat kehamilan di usia muda. Mengakibatkan terjadinya komplikasi selama kehamilan dan saat persalinan. Selain permasalahan kesehatan remaja perempuan mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Remaja juga tidak mampu mencapai pendidikan yang lebih tinggi karena remaja dengan pernikahan dini yang masih melanjutkan sekolah setelah kawin. pernikahan usia dini berkaitan dengan kemiskinan dan mengakibatkan berkurangnya akses pendidikan pada Perempuan.

**Kata kunci** – pernikahan dini, remaja, edukasi video, pengetahuan

### **Abstract**

Early marriage is a serious problem in Indonesia with impacts on adolescent health, education and well-being. 10.35% of women are married before the age of 18, with the prevalence in West Sumatra reaching 13.7%. This service activity aims to increase the knowledge of adolescent girls about the risks of early marriage through video-based education. In the initial stage of implementation, before the presentation of the material, respondents were asked to answer pretest questions. Then proceed to provide information related to the impact of early marriage through videos on increasing respondents' knowledge. At the end of the session the respondents were again asked to fill out a posttest to measure the level of knowledge and understanding of the material that had been delivered. before the delivery of material related to the impact of early marriage, 51.08% of adolescents had low knowledge of the effects of early marriage. After socialization, most adolescents 68.62% had increased knowledge related to the impact of early marriage. Early marriage can cause the risk of maternal mortality due to pregnancy at a young age. Resulting in complications during pregnancy and during labor. In addition to health problems, adolescent girls experience domestic violence. Adolescents are also unable to achieve higher education because adolescents with early marriage are still continuing school after marriage. Early marriage is related to poverty and results in reduced access to education for women.

**Keywords** - early marriage, adolescents, video education, knowledge

**How To Cite :** Hayu, R., Dewi, R. I. S., Ilona, S., & Widodo, R. M. (2025). Sosialisasi Dampak Pernikahan Dini melalui Media Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 3(4), 297–301. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v3i4.146>

**Copyright @2025** Ramah Hayu, Ratna Indah Sari Dewi, Sandra Ilona, Rahmi Melfa Widodo

## PENDAHULUAN

Pernikahan dini atau perkawinan usia anak merupakan fenomena sosial yang masih menjadi tantangan di berbagai wilayah di Indonesia. Praktik ini umumnya dilakukan oleh individu yang belum mencapai usia 18 tahun, baik secara hukum maupun secara fisiologis dan psikologis belum siap untuk memasuki kehidupan berkeluarga (BKKBN, 2022). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2021), sebanyak 10,35% perempuan Indonesia menikah sebelum usia 18 tahun, yang menunjukkan bahwa persoalan ini masih cukup merata di berbagai provinsi.

Pernikahan usia dini memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap aspek pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial. Anak yang menikah dini cenderung mengalami putus sekolah, keterbatasan dalam mengakses informasi dan layanan kesehatan, serta peningkatan risiko kekerasan dalam rumah tangga (UNICEF, 2021). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) juga melaporkan bahwa Asia Tenggara, termasuk Indonesia, masih menjadi kawasan dengan jumlah tertinggi pernikahan anak di dunia, dengan lebih dari 10 juta kasus tercatat setiap tahunnya (WHO, 2022).

Dampak kesehatan dari pernikahan dini sangat serius, terutama pada perempuan. Risiko komplikasi kehamilan dan persalinan lebih tinggi karena organ reproduksi belum sepenuhnya matang (Pohan et al., 2022). Selain itu, anak perempuan yang hamil di usia dini lebih rentan mengalami anemia, bayi lahir dengan berat badan rendah, dan angka kematian ibu yang tinggi (Kemenkes RI, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan usia dini adalah isu kesehatan masyarakat yang harus mendapat perhatian khusus.

Di sisi pendidikan, remaja perempuan yang menikah dini memiliki kemungkinan lebih kecil untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hanya sekitar 5,6% remaja perempuan yang menikah pada usia muda yang masih melanjutkan sekolah (Puspasari, 2020). Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga berpengaruh pada potensi pembangunan ekonomi nasional karena menurunnya kualitas sumber daya manusia.

Berbagai faktor mempengaruhi terjadinya pernikahan dini, antara lain rendahnya tingkat pendidikan orang tua, faktor ekonomi, budaya patriarki, pengaruh media, serta kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi (Kurniawati et al., 2020; Ratnasari et al., 2021). Kurangnya edukasi yang sistematis menjadi celah besar yang memungkinkan terjadinya praktik ini, khususnya di kalangan remaja sekolah menengah.

Pendidikan kesehatan atau edukasi merupakan salah satu strategi preventif yang efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang risiko pernikahan dini (Millenia et al., 2022). Menurut Notoatmodjo (2018), pendidikan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan perilaku sehat masyarakat dengan memberikan informasi yang tepat dan relevan. Edukasi yang diberikan pada usia remaja sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan mereka di masa depan.

Media penyuluhan yang menarik, seperti video, menjadi pilihan yang tepat untuk menjangkau remaja (Munaidi, 2014). Video mampu menyampaikan pesan secara audio-visual dan mempermudah pemahaman peserta didik dibandingkan metode ceramah konvensional (Sudjana & Rivai, 2015). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa penggunaan media video dalam penyuluhan kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan remaja secara signifikan (Arikhman, 2021).

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, kegiatan sosialisasi mengenai pernikahan dini di lingkungan sekolah merupakan langkah nyata dalam menjawab tantangan tersebut. Selain menyalurkan hasil riset akademik ke masyarakat, kegiatan ini juga mampu menjadi wadah kolaboratif antara institusi pendidikan tinggi dan masyarakat sekolah untuk mencegah praktik pernikahan dini.

Berdasarkan hasil survei awal di SMP Negeri 16 Kota Padang, ditemukan bahwa sebagian besar siswa belum mengetahui secara menyeluruh mengenai dampak negatif dari pernikahan dini. Hal ini menjadi dasar penting dilaksanakannya kegiatan sosialisasi dengan pendekatan edukatif menggunakan media video agar pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan berdampak positif terhadap pengetahuan dan sikap remaja.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri di SMP Negeri 16 Kota Padang terhadap risiko pernikahan dini melalui pendekatan edukasi menggunakan media video. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah preventif dalam

menurunkan angka pernikahan dini serta meningkatkan kesadaran remaja dalam merencanakan masa depan yang lebih sehat dan produktif.

## METODE

Kegiatan pengabdian Masyarakat dilaksanakan pada tanggal 18 maret 2025. Jumlah responden sebanyak 36 orang remaja. Tahap awal pelaksanaan, sebelum pemaparan materi responden diminta untuk menjawab soal pretest. Kemudian dilanjutkan pemberian informasi terkait dampak pernikahan dini melalui media video terhadap pengetahuan reponden. Diakhir sesi para responden kembali diminta mengisi posttest untuk mengukur tingkat pengetahuan dan pemahaman materi yang telah disampaikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.** Distribusi pengetahuan remaja tentang dampak pernikahan dini melalui media video terhadap pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan

Pengetahuan	Frekuensi	%
Sebelum penyuluhan		
Tinggi	0	0%
Sedang	9	23%
Rendah	30	77%
Sesudah Penyuluhan		
Tinggi	6	15%
Sedang	28	72%
Rendah	5	13%

Sumber: data primer, 2025

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam tingkat pengetahuan remaja putri mengenai risiko pernikahan dini setelah diberikan edukasi menggunakan media video. Sebelum diberikan edukasi, rerata skor pengetahuan berada pada angka 51,08%, yang dikategorikan sebagai rendah menurut klasifikasi Notoatmodjo (2018). Hal ini mencerminkan masih minimnya informasi yang dimiliki oleh remaja terkait dampak dari pernikahan usia dini, baik dari sisi kesehatan reproduksi, psikologis, maupun pendidikan.

Setelah dilakukan intervensi melalui video edukatif berdurasi  $\pm 30$  menit, rerata pengetahuan meningkat menjadi 68,62%, masuk dalam kategori sedang. Dengan peningkatan sebesar 17,54 poin atau sekitar 34,3%, hal ini menunjukkan bahwa penyampaian informasi melalui media video efektif dalam membantu remaja memahami isu yang sebelumnya kurang mereka ketahui. Media video mampu menyampaikan materi secara visual dan audio sekaligus, menjadikannya alat edukasi yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh remaja (Sudjana & Rivai, 2015).

Peningkatan ini juga menggambarkan pentingnya metode penyuluhan yang interaktif dan berbasis teknologi, terutama di kalangan pelajar yang cenderung lebih responsif terhadap media yang komunikatif dan menarik. Berdasarkan hasil klasifikasi, sebelum edukasi sebanyak 77% siswa berada di kategori pengetahuan rendah, sedangkan sesudah edukasi angka tersebut turun menjadi 13%, dan siswa dalam kategori sedang meningkat dari 23% menjadi 72%, serta 15% siswa mencapai kategori tinggi.

Pengetahuan merupakan komponen utama dalam pembentukan sikap dan perilaku. Ketika remaja dibekali dengan informasi yang memadai, mereka lebih mampu memahami risiko dan membuat keputusan yang lebih rasional. Sebagaimana dinyatakan oleh Notoatmodjo (2018), pengetahuan yang baik akan mendorong seseorang untuk mengambil tindakan yang benar, terutama dalam hal yang berkaitan dengan kesehatan diri dan masa depan. Edukasi juga berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan informasi dengan tindakan.

Studi serupa oleh Arikhman (2021) juga mendukung temuan ini, di mana pemberian edukasi menggunakan media video mampu meningkatkan pengetahuan siswa dari 51,3% menjadi 87%. Hal ini menguatkan bahwa pendekatan edukatif berbasis media visual memberikan pengaruh positif dan terbukti lebih efektif dibandingkan ceramah konvensional. Dalam konteks pengabdian masyarakat, pemilihan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta menjadi faktor penting dalam keberhasilan sosialisasi.

Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa kegiatan sosialisasi edukatif menggunakan media video bukan hanya meningkatkan skor pengetahuan secara kuantitatif, tetapi juga berpotensi mencegah praktik pernikahan dini dengan menanamkan kesadaran sejak dini. Oleh karena itu, model penyuluhan ini dapat direkomendasikan untuk diterapkan secara berkelanjutan, baik di sekolah lain maupun melalui platform digital yang dapat diakses lebih luas.



**Gambar 1.** Dokumentasi Kegiatan

## KESIMPULAN DAN SARAN

Sosialisasi mengenai dampak pernikahan dini melalui media video terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja. Dengan pendekatan yang tepat, siswa dapat memahami bahaya pernikahan dini dari berbagai aspek, baik fisik, psikologis, maupun sosial. Kegiatan pengabdian ini menunjukkan kontribusi nyata dari kalangan akademisi dalam mendukung upaya pencegahan pernikahan dini di masyarakat. Agar dampak kegiatan ini semakin luas dan berkelanjutan, disarankan agar kegiatan sosialisasi serupa dilakukan secara rutin dan diperluas ke sekolah-sekolah lain. Kolaborasi dengan dinas pendidikan serta lembaga kesehatan juga diperlukan untuk memperkuat pesan-pesan edukatif yang disampaikan. Selain itu, pelaksanaan sosialisasi sebaiknya dilanjutkan dengan program pendampingan atau mentoring remaja, guna memberikan pengaruh jangka panjang terhadap perubahan perilaku dan sikap remaja terhadap pernikahan dini.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak SMP Negeri 16 Kota Padang yang telah memfasilitasi dan memberikan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian Masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, E. E. S., Jaata, J., Ningsih, S. R., Patonengan, G. S., Bia, S. A. S., Imbo, D. A., ... & Mahani, A. K. (2024). Pentingnya Pencegahan Dampak Pernikahan Usia Dini Melalui Penyuluhan Di SMP N 2 Kotamobagu. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat MAPALUS*, 2(2), 65-71.
- Ariawan, S., Hasanah, B. I., & Rusmana, D. (2021). Sosialisasi dampak pernikahan dini terhadap persepsi dan pemahaman siswa pada program kuliah kerja partisipatif dari rumah (KKP DR). *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 17(2), 296-306.
- Arikhman, R. (2021). Efektivitas media video dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang pernikahan dini. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 145-153.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). Statistik Kesejahteraan Rakyat Indonesia 2021. Jakarta: BPS RI.
- BKKBN. (2022). Data dan Informasi Keluarga Indonesia Tahun 2022. Jakarta: *Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/child-marriage>
- Kemendes RI. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kurniawati, D., Rahman, A., & Yuliani, I. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan usia dini di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 12(1), 55-63.

- Loviana, S., & Wafiani, A. (2022). Edukasi Pernikahan Dini melalui Diskusi dan Media Sosial. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 134-143.
- Millenia, Y. F., Nugraheni, A., & Sudiyanto, A. (2022). Hubungan pendidikan kesehatan reproduksi dengan pencegahan pernikahan usia anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Reproduksi*, 6(1), 32-40.
- Munadi, Y. (2014). Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru. *Jakarta: Gaung Persada Press*.
- Notoatmodjo, S. (2018). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Pohan, M. F., Wahyuni, D., & Nasution, R. (2022). Faktor penyebab pernikahan dini pada remaja putri. *Jurnal Kesehatan Global*, 5(2), 98-106.
- Purwanti, R. (2024). Optimalisasi Edukasi Dampak Dan Pencegahan Pernikahan Dini Melalui Media Video Di SMPIT Al-Adzki Sentul Tembelang Jombang. *Mestaka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(6), 814-820.
- Puspasari, W. (2020). Dampak pernikahan dini terhadap pendidikan dan kesehatan remaja perempuan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Remaja*, 9(1), 21-29.
- Ratnasari, D., Susanti, R., & Wardani, T. (2021). Persepsi remaja terhadap faktor penyebab pernikahan usia anak. *Jurnal Sosial dan Kesehatan*, 7(1), 34-42.
- Sadiman, A. S. (2015). Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya. *Jakarta: RajaGrafindo Persada*.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2015). Media Pembelajaran. *Bandung: Sinar Baru Algensindo*.
- UNICEF. (2021). Child Marriage: Latest trends and future prospects. New York: United Nations Children's Fund. <https://data.unicef.org/resources/child-marriage-latest-trends>
- World Health Organization (WHO). (2022). *Child Marriage Fact Sheet*. Geneva: WHO.